

Volume 4 Nomor 2 Edisi Desember 2016

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 4	Nomor 2	Hlm. 101—192	Pangkalpinang, Desember 2016	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	-----------------	------------------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.
Sarman, S.Pd,
Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Pengatak

Dewi Septi Kurniawati, S.Kom.

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Jalan Letkol Saleh Ode 412, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Telepon (0717) 438455, Faksimile (0717) 9103317, Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 4 Nomor 2 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2016 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan dan empat tulisan kesastraan.

Dalam penelitiannya, **Satwiko Budiono** mengkaji penamaan warna masyarakat Betawi di Marunda, Jakarta Utara. Berdasarkan penelitian, masyarakat Betawi di Marunda memiliki penggolongan penyebutan warna berdasarkan sebelas kategori, yaitu buah, alat berat, minuman, makanan, anggota atau bagian tubuh, bagian mobil, warna, wajah, alam, tingkat kecerahan, dan tumbuhan. Selain itu, warna yang jarang ditemui hanya disebutkan berdasarkan tingkat kecerahan muda dan tua tanpa adanya asosiasi ke hal lainnya.

Dalam penelitiannya, **Ayesa dan Miva Aziza** membahas pengaruh aksentuasi bahasa Jawa bunyi letup /d/ dalam bahasa Inggris. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa aksentuasi bahasa Jawa memengaruhi durasi suatu ujaran, khususnya dalam pembunyian huruf letup /d/. Subjek penelitian ini adalah penutur asli bahasa Inggris dan penutur asing yang menguasai bahasa Inggris serta berbahasa ibu bahasa Jawa. Dari hasil temuan, terdapat perbedaan durasi antara penutur asli dan penutur asing yang menyebabkan perbedaan variasi bunyi letup /d/.

Dalam kajiannya, **Nurul Masfufah** mendeskripsikan bentuk dan makna peribahasa Dayak Benuaq. Berdasarkan hasil kajian, dapat diketahui bahwa masyarakat Dayak Benuaq sebagai penutur peribahasa tersebut tidak hanya sekadar mengungkapkan tuturan kosong, tetapi tuturan dalam peribahasa tersebut mencerminkan budaya, cara pandang, dan pola pikir masyarakat Dayak Benuaq dalam menjalani kehidupan.

Dalam kajiannya, **Dwi Agus Erinita** menganalisis ranah rasa yang dihasilkan oleh indra perasa dengan menggunakan pendekatan *natural semantic metalinguage* (NSM) yang dikembangkan oleh Anna Wierzbicka. Berdasarkan analisis, ranah rasa dalam bahasa Indonesia tidak hanya empat rasa pokok, yaitu manis, asam, asin, dan pahit, tetapi juga ada pedas, sepat, gurih, getir, hambar, dan tawar. Semua konsep rasa itu dapat dijelaskan melalui apa yang ada di alam dan kehidupan sehari-hari, seperti buah, bumbu, dan masakan.

Dalam kajiannya, **Siti Hannah Sekarwati** pelanggaran maksim sebagai strategi pengungkapan humor dalam video humor di akun Instagram Ria Yunita (@riaricis1795). Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa daya ilokusi yang paling sering muncul adalah daya ilokusi direktif dan deklaratif. Penggunaan jenis daya ilokusi direktif dan deklaratif serta pelanggaran maksim yang ditemukan dalam data ini diasumsikan penulis sebagai strategi humor pada tindak tutur video di akun Instagram Ria Ricis. Pelanggaran maksim yang ditemukan adalah pelanggaran maksim kualitas dan maksim relevansi.

Dalam tulisannya, **Rissari Yayuk** membahas tindak tutur perintah bujukan kepada anak-anak dalam bahasa Banjar. Berdasarkan hasil penelitian, tindak tutur perintah bujukan dalam bahasa Banjar memiliki penanda *yu'yuk', ayu'ayo', kasi'cepat', lah'lah', dan muhun'mohon'*. Penggunaan strategi kesantunan berbahasa dalam tindak tutur ini meliputi strategi pujian, janji, menumbuhkan sikap optimistis, penanda solidaritas, dan melucu.

Dalam penelitiannya, **Sarman** mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Belitang dalam cerita Keramat Pinang Gading. Hasil kajian menunjukkan bahwa dari struktur relasi gender tidak ada peran yang dominan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan nilai kearifan lokal yang muncul dalam cerita ini adalah sikap jujur, bertanggung jawab, tolong-menolong, musyawarah, gotong-royong dan kerja sama.

Dalam kajiannya, **Dede Hidayatullah** membahas struktur, bentuk, dan fungsi mantra Dayak Abal. Dari hasil penelitian, mantra Abal yang ditemukan sebanyak sebelas mantra. Tujuh mantra menggunakan bahasa tunggal, tiga mantra menggunakan bahasa campuran, dan satu mantra menggunakan bahasa asing. Kesebelas mantra ini terdiri atas mantra yang berhubungan dengan kecantikan, cinta kasih, pengobatan, dan perisai diri. Kesebelas mantra yang ditemukan sangat dipengaruhi oleh agama Islam.

Dalam kajiannya, **Dwi Oktarina** mengkaji struktur fisik (unsur-unsur bunyi dan kata) dalam sajak "Perempuan-Perempuan Perkasa" karya Hartoyo Andangjaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam

puisi ini terkandung unsur-unsur orkestrasi dan simbol bunyi, rima, diksi, denotasi dan konotasi, bahasa kiasan, pencitraan, gaya bahasa dan sarana retorika, serta faktor ketatabahasaan lainnya.

Dalam penelitiannya, **Irawan Syahdi** mengkaji arketipe-arketipe dalam cerita rakyat Batu Barayang yang berjudul “Legenda Siti Payung”. Berdasarkan kajian yang dilakukan, ditemukan dua jenis arketipe, yaitu karakter dan simbol.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Desember 2016

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 4 Nomor 2, edisi Desember 2016, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
KLASIFIKASI WARNA MASYARAKAT BETAWI DI MARUNDA, JAKARTA UTARA (Classification of Color Names in Betawi Society in Marunda, North Jakarta) Satwiko Budiono	101—110
PENGARUH AKSEN BAHASA JAWA TERHADAP PEMBUNYIAN HURUF LETUP /d/ DALAM BAHASA INGGRIS (The Influence of Javanese Accent Towards The Plosive Sound of /d/ in English) Ayesa dan Miva Aziza	111—120
FUNGSI DAN MAKNA PERIBAHASA DAYAK BENUAQ: KAJIAN ETNOLINGUISTIK (The Function and Meaning of Dayak Benuaq’s Proverbs: Ethnolinguistic Study) Nurul Masfufah	121—128
ANALISIS RANAH RASA DENGAN PENDEKATAN <i>NATURAL SEMANTIC</i> <i>METALANGUAGE</i> (Taste Domain Analysis with <i>Natural Semantic Metalanguage</i> Approach) Dwi Agus Erinita	129—136
ANALISIS PELANGGARAN MAKSIM SEBAGAI STRATEGI PENGUNGKAPAN HUMOR DALAM VIDEO HUMOR DI AKUN INSTAGRAM RIA YUNITA (<i>Maxim Violation Analysis as A Strategy of Humor Disclosure in Humor Video of Ria Yunita</i> <i>Instagram Account</i>) Siti Hannah Sekarwati	137—144
TINDAK TUTUR PERINTAH BUJUKAN KEPADA ANAK-ANAK DALAM BAHASA BANJAR (The Speech Act of Persuading Order to Children in Banjar Language) Rissari Yayuk	145—152

REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BELITUNG DALAM CERITA KERAMAT PINANG GADING (The Representation of Belitung’s Local Wisdom in Keramat Pinang Gading’s Story) Muhammad Luthendra	153—160
STRUKTUR, BENTUK, DAN FUNGSI MANTRA ABAL (Structure, Form, and Function of Abal Mantra) Dede Hidayatullah	161—174
STRUKTUR FISIK SAJAK “PEREMPUAN-PEREMPUAN PERKASA” KARYA HARTOYO ANDANGJAYA (Physical Structure of Hartoyo Andangjaya’s Poetry “Perempuan-Perempuan Perkasa”) Dwi Oktarina	175—186
ANALISIS ARKETIPE DALAM CERITA RAKYAT LEGENDA SITI PAYUNG (Archetype Analysis in The Folklore of Siti Payung Legend) Irawan Syahdi	187—192

ANALISIS PELANGGARAN MAKSIM SEBAGAI STRATEGI PENGUNGKAPAN HUMOR DALAM VIDEO HUMOR DI AKUN INSTAGRAM RIA YUNITA

Maxim Violation Analysis as A Strategy of Humor Disclosure in Humor Video of Ria Yunita Instagram Account

Siti Hannah Sekarwati

Program Studi Pascasarjana Linguistik, Universitas Indonesia

Kampus Baru UI Depok, Jawa Barat

Pos-el: hannah.sekar90@gmail.com

(diterima 8 Mei 2016, disetujui 26 September 2016, revisi terakhir 17 Oktober 2016)

Abstrak

Topik makalah ini adalah pelanggaran maksim sebagai strategi pengungkapan humor dalam video humor di akun Instagram Ria Yunita (@riaricis1795). Ricis seringkali menyelipkan pesan-pesan moral saat mengunggah foto, video, dan meme itu melalui akunnya tersebut. Tindak tutur yang dianalisis oleh penulis berjumlah lima belas tuturan dari tiga video yang dipilih sebagai sampel. Dari kelima belas tindak tutur pada video-video tersebut ditemukan bahwa daya ilokusi yang paling sering muncul adalah daya ilokusi direktif dan deklaratif. Daya ilokusi direktif berupa pertanyaan dan deklaratif berupa jawaban dari pertanyaan. Penggunaan jenis daya ilokusi direktif dan deklaratif serta pelanggaran maksim yang ditemukan dalam data ini diasumsikan penulis sebagai strategi humor pada tindak tutur video di akun instagram Ria Ricis. Selanjutnya, pelanggaran maksim yang ditemukan dari kedua belas tuturan ini adalah pelanggaran maksim kualitas dan maksim relevansi.

Kata kunci: tindak tutur, daya ilokusi, pelanggaran maksim

Abstract

The topic of this paper is maxim violation as a strategy of humor disclosure in humor video in Ria Yunita instagram account (@riaricis1795). Ricis often inserts moral values in her pictures, videos, and memes through her account. There are fifteen utterances from three videos which are chosen as sample. In this research the researcher analyze the utterances with a speech act theory. From the fifteen speech acts in the videos are traced that ilocution which oftenly occurred are directive and declarative ilocution. Directive ilocution is in a form of question and the declarative one is in a form of answer from the question. The usage of the directive and declarative together with maxim violation which is found in the data can be assumed by the researcher as a humor strategy in the speech act of the video in Ria Ricis instagram account. Furthermore, maxim violation which is found from twelve utterances are quality and relevance maxim violation.

Keywords: speech act, ilocution, maxim violation

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi penting yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dan ditujukan untuk menyampaikan maksud tertentu. Bentuk komunikasi atau tuturan tersebut dapat berupa lisan atau tulisan. Agar komunikasi berjalan dengan efektif dan efisien, diperlukan kaidah berkomunikasi/tindak tutur yang dikaji dalam bidang pragmatik.

Tindak tutur (*speech act*) yang didefinisikan oleh Kushartanti dalam buku *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (2005:109) merupakan seluruh komponen bahasa dan nonbahasa yang meliputi perbuatan bahasa yang utuh, yang menyangkut peserta di dalam percakapan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat itu. Tindak tutur tersebut tanpa disadari merupakan peristiwa sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Kemajuan teknologi saat ini membuat manusia semakin mudah bertindak tutur. Adanya penemuan teknologi komputer dan telepon genggam membuat pakar telematika di dunia memunculkan aplikasi-aplikasi pendukungnya. Sebagai contoh aplikasi media sosial, yaitu Facebook, Instagram, Path, Periscope, dan Twitter.

Untuk keperluan penulisan makalah ini, saya mengambil data melalui Instagram. Instagram merupakan salah satu media sosial yang sangat populer dan diminati oleh masyarakat saat ini. Hal itu disebabkan Instagram memiliki keistimewaan fitur untuk dapat saling berbagi gambar melalui foto atau video. Hal itu dibuktikan juga dengan cepatnya kenaikan jumlah pengguna aktifnya, yaitu sebanyak seratus juta pada tahun 2012, padahal aplikasi tersebut baru ada pada tahun 2010. Dengan peminat yang sangat besar itu, Facebook tergiur untuk mengakuisisi aplikasi tersebut dan kini Instagram telah menjadi bagian Facebook (<https://id.techinasia.com/serba-serbi-instagram> pada tanggal 9 April 2016 pukul 10.27). Dengan alasan tersebut, peneliti mengambil korpus data dari media sosial Instagram.

Topik makalah ini adalah pelanggaran maksim sebagai strategi pengungkapan humor dalam video humor di akun Instagram Ria Yunita (@riaricis1795). Ria Yunita yang dikenal dengan sebutan Ria Ricis ini merupakan selebgram sekaligus adik dari seorang ustadzah pemain film dan sinetron Oki Setiana Dewi yang sedang naik daun saat ini. Kreativitasnya mengunggah foto, video, dan meme yang menghibur membuat jumlah pengikut akun instagramnya semakin besar, yaitu sebanyak 4,2 juta orang. Hal itu dapat dilihat dari akun instagramnya bernama @riaricis1795 yang diakses oleh penulis pada tanggal 9 April 2016. Ricis seringkali menyelipkan pesan-pesan moral saat mengunggah foto, video, dan meme itu melalui akunnya tersebut. Melihat keunikan video-video humor dalam akun instagram @riaricis1795 ini, penulis tertarik untuk mengkaji strategi humor Ria Ricis dilihat dari pelanggaran maksim yang dilakukan olehnya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang diteliti adalah sebagai berikut.

- a. Apa jenis tindak tutur ilokusi yang sering digunakan dalam video humor yang diunggah di akun instagram Ria Ricis?
- b. Pelanggaran maksim apa sajakah yang sering ditemukan dalam tidak tutur video humor tersebut?
- c. Bagaimana hasil pelanggaran maksim tersebut terhadap strategi pengungkapan humor dalam video humor yang diunggah di akun instagram Ria Ricis?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengetahui jenis tindak tutur ilokusi yang sering digunakan dalam video humor yang diunggah pada akun Instagram Ria Ricis.
- b. Menjelaskan tindak tutur pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Ricis pada video yang diunggah dalam akun Instagramnya.
- c. Menjelaskan hasil pelanggaran maksim sebagai strategi humor pada video yang diunggah oleh Ria Ricis.

1.4 Manfaat Penelitian

Sampai saat ini, penelitian pragmatik di Indonesia belum cukup banyak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kelangkaan tersebut. Di samping itu, korpus data mutakhir, yaitu tindak tutur video dalam media sosial yang digunakan oleh penulis menyebabkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih besar untuk pengembangan konsep pragmatik di Indonesia.

1.5 Metode Penelitian dan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat analitis. Adapun pengertian penelitian kualitatif menurut Creswell (dalam Semiawan, 2010) merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Korpus data penelitian ini berasal dari video-video yang diunggah oleh Ria Yunita dalam akun Instagramnya, yaitu @riaricis1795. Karena banyaknya video yang diunggah oleh Ria, penulis hanya mengambil tiga video sebagai sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan.

Tahap pertama dalam penelitian ini, yaitu mengumpulkan tiga video dari Instagram Ria Ricis yang terbaru (diakses tanggal 4 April 2016) secara acak. Tahap selanjutnya adalah tindak tutur yang diucapkan dalam video ditranskripsikan ke dalam bentuk teks. Setelah terkumpul lengkap, data tersebut diolah dengan menganalisis tindak tutur ilokusi yang diujarkan oleh Ricis. Kemudian, penulis menentukan pelanggaran-pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Ricis. Setelah itu, penulis menganalisis tindak ilokusi dan hasil pelanggaran-pelanggaran maksim sebagai strategi humor dalam video-video pada akun instagram Ria Ricis.

2. KAJIAN TEORI

Istilah tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J.L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1956 di pertemuan kuliahnya. Teori itu kemudian dibukukan oleh mahasiswanya bernama J.O. Urmson pada tahun 1965 dengan judul *How to Do Things with Words*. Namun, teori itu baru menjadi terkenal dalam studi linguistik setelah Searle menerbitkan buku berjudul *Speech Act an Essay in The Philosophy of Language* (1969).

Austin (1955) membagi tindak tutur menjadi tiga macam, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Ketiga macam tindak tutur tersebut dijabarkan sebagai berikut.

a. Tindak Lokusi

Tindak lokusi merupakan tindak yang menyatakan sesuatu tetapi tidak menuntut pertanggungjawaban dari lawan tutur. Sebagai contoh, Ia mengatakan kepada saya, "Jangan lagi ganggu dia". Kalimat tersebut merupakan tuturan lokusi, penutur menggunakan kalimat deklaratif. Penutur menyatakan sesuatu dengan lengkap pada saat ia ingin menyampaikan informasi

kepada lawan tutur.

b. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi memiliki maksud sebaliknya dari tindak lokusi. Tindak ilokusi merupakan tindak yang mengatakan sesuatu dengan maksud isi tuturan untuk meminta pertanggungjawaban dari penutur. Sebagai tindak tutur dalam kalimat "Besok saya tunggu di kampus A gedung A1", kalimat "Besok saya tunggu" merupakan tuturan ilokusi. Penutur menggunakan pernyataan berjanji kepada lawan tutur. Pernyataan berjanji tersebut meminta pertanggungjawaban penutur terhadap tindakan yang akan datang kepada lawan tutur.

c. Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindak yang memengaruhi kondisi psikologis lawan tutur agar menuruti keinginan penutur. Sebagai contoh, "Maaf, saya sangat sibuk." Kalimat tersebut merupakan tuturan perlokusi. Penutur memengaruhi kondisi lawan tutur dengan menggunakan pernyataan memberi maaf yaitu pada kata *maaf*. Kata *maaf* dituturkan agar lawan tutur mengerti kondisi penutur bahwa ia sangat sibuk sehingga tidak bisa diganggu.

Selanjutnya, Searle (dalam Cruse, 2000:342—343) membagi tindak tutur ilokusi berdasarkan lima kriteria, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Kelima jenis tindak tutur ilokusi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Asertif

Tindak tutur yang terikat dengan kebenaran proposisi yang dituturkan, seperti, menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan.

b. Direktif

Tindak tutur yang menghasilkan suatu efek yang dituturkan oleh penutur, seperti memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat.

c. Komisif

Tindak tutur yang terikat pada tindakan pada masa yang akan datang, seperti menjanjikan, menawarkan, dan berkaul.

d. Ekspresif

Tindak tutur tersebut terikat dengan suatu tuturan yang mengutarakan sikap psikologis secara tersirat, seperti mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan bela sungkawa, dan sebagainya.

e. Deklaratif

Tindak tutur tersebut merupakan tindak yang terikat dengan isi proposisi dengan keadaan aslinya, benar atau salah, seperti mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat (pegawai), dan sebagainya.

Grice (dalam Rahayu, 2013:15) mencetuskan teori tentang implikatur percakapan. Grice menjelaskan bagaimana penutur menggunakan makna tersirat (implikatur) dalam tuturannya dan bagaimana petutur menerima serta memahami makna tersirat yang ingin disampaikan oleh penutur. Selanjutnya, Grice membagi implikatur menjadi dua, yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan.

Dalam makalah ini, akan dibahas implikatur percakapan. Implikatur adalah makna terselubung dari sebuah ujaran, tetapi antara penutur dan petutur sama-sama belum mengerti konteks pembicaraan tersebut. Dengan demikian, makna implikatur tersebut menyiratkan makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteksnya. Implikatur terjadi karena terdapat bentuk-bentuk kerja sama antara penutur dan petutur. Sebagai contoh, dalam kegiatan debat di sebuah ruangan, ada seorang peserta yang berkata, "Aduh, panas banget ya". Makna dari ujaran salah satu peserta itu dapat memiliki banyak maksud, bergantung pada konteksnya. Jika saat itu cuaca sedang panas, implikatur dari ujaran tersebut bermakna meminta tolong untuk membuka jendela atau menyalakan AC. Namun, dapat juga bermakna suasana debat yang semakin memanas.

Berbagai makna dalam tindak tutur tersebut membuat implikatur dalam sebuah percakapan sulit

untuk dipahami. Hal tersebut menyebabkan komunikasi tidak berjalan dengan efektif. Dengan demikian, Grice dalam teori prinsip-prinsip kerja sama menyarankan empat maksim yang berguna untuk menjaga agar komunikasi tetap berjalan efektif. Empat maksim percakapan tersebut sebagai berikut.

a. Maksim Kualitas

Maksim ini menghendaki setiap partisipan tutur mengatakan sesuatu yang nyata dan sesuai dengan fakta sebenarnya. Kontribusi partisipan tutur hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Apabila patuh pada prinsip ini, kita tidak boleh menyatakan sesuatu yang kurang mempunyai bukti yang kuat untuk dibenarkan.

Contoh yang sesuai:

A: Kamu tahu, Rani kuliah di mana?

B: di ITB.

Contoh yang melanggar maksim kualitas:

A: Kamu tahu, Rani kuliah di mana?

B: Dia tidak kuliah di UI seperti kita, tetapi di ITB.

b. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas adalah maksim yang menuntut setiap partisipan tutur berbicara sesuai dengan jumlah informasi yang dibutuhkan. Hal itu bertujuan agar informasi bersifat efektif dan tidak melebihi informasi yang dibutuhkan oleh lawan bicara.

Contoh yang sesuai:

A: Apakah Anda sudah mengerjakan tugas?

B: Ya, sudah.

Contoh yang melanggar maksim kuantitas:

A: Apakah Anda sudah mengerjakan tugas?

B: Belum. Kemarin saya berlibur di rumah nenek di Yogya. Sampai rumah sudah larut sehingga saya tidak sempat mengerjakan tugas.

c. Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharuskan setiap partisipan tutur dapat memberikan informasi

yang relevan (sesuai) dengan sesuatu yang sedang dipertuturkan. Hal itu bertujuan agar pembicaraan tersebut dapat terpenuhi dengan baik dan komunikasi pun berjalan efektif.

Contoh yang sesuai:

A: Dimana kotak permenku?

B: Di kamar belajarmu.

Contoh yang melanggar maksim relevansi:

A: Dimana kotak permenku?

B: Saya harus segera pergi kuliah.

d. Maksim Cara/ Pelaksanaan

Dalam maksim ini, setiap partisipan tutur diharapkan untuk tidak mengatakan hal-hal yang mempunyai makna ganda dan makna yang tidak jelas. Di samping itu, maksim pelaksanaan mengharuskan setiap partisipan memberikan informasi yang tidak kabur, tidak berlebih-lebihan, dan runtut.

Contoh yang sesuai:

A: Siapa teman Anda yang orang Korea itu?

B: KIM EOK SOO

Contoh yang melanggar maksim cara:

A: Siapa teman Anda yang orang Korea itu?

B: K-I-M E-O-K S-O-O

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur merupakan salah satu kegiatan fungsional manusia sebagai makhluk berbahasa. Pihak-pihak yang terlibat dalam bertindak tutur ini adalah pihak pemberi pesan (penutur) dan pihak penerima pesan (petutur). Tindak tutur yang dilakukan oleh penutur mempunyai efek bagi petutur. Pilihan dan susunan kata yang dipakai untuk menyusun kalimat saat menyampaikan pesan disesuaikan dengan usia dan kondisi mental petutur. Sebagai contoh, ketika berbicara dengan petutur yang berusia lebih muda, pilihan kata pun disesuaikan agar pesan dapat tersampaikan dengan baik tanpa salah paham dan tidak menyinggung perasaan petutur.

Ria Yunita yang akrab disapa Ria Riciis merupakan remaja yang berusia 21 tahun. Sebagian besar pengikutnya di Instagram juga merupakan

remaja sehingga pilihan kata yang digunakan pun menyesuaikan dengan mayoritas pengikutnya tersebut. Berikut adalah analisis dari video-video yang diolah penulis.

a. Video Pertama

Video pertama ini diunggah oleh Riciis pada tanggal 6 April 2016, dilihat oleh pengikutnya sebanyak 254.124 kali, dengan komentar sebanyak 857. Transkripsi video tersebut adalah sebagai berikut.

Konteks: Riciis sedang mencari-cari sesuatu dengan ekspresi kebingungan dan Riza ingin membantu untuk mencarikan sesuatu itu.

@rizashahab: Cis, amu lagi cari apa?

(a.1) Mau aku bantuin *nggak*? (a.2)

@riaricis1795: (ekspresi cari cari barang, tampang bingung)

@rizashahab: Kamu lagi cari apa *sih*? (a.3)

@riaricis1795: Aku lagi cari bukti dari janji-janji kamu selama ini yang *nggak* pernah kamu tepatin. (a.4)

Dari data di atas terdapat 4 tuturan. Tuturan (a.1), (a.2), dan (a.3) merupakan tindak tutur yang mempunyai daya ilokusi direktif berupa yang dilakukan penutur untuk menawarkan bantuan kepada mitra tutur. Hal itu ditunjukkan adanya intonasi final dengan tanda baca tanya (?). Ketiga tuturan tersebut tidak ditemukan pelanggaran maksim. Selanjutnya, tuturan (a.4) yang bercetak tebal merupakan ilokusi deklaratif karena Riciis sebagai penutur menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh mitra tuturnya, Riza. Jenis pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Riciis adalah maksim relevansi. Riciis menjawab penawaran Riza yang ingin membantu Riciis menemukan barang yang dicari. Namun ternyata, sesuatu yang sedang dicari oleh Riciis bukan sebuah barang, melainkan janji-janji Riza kepada Riciis yang belum ditepatinya sampai saat ini. Hal itu

dibuktikan dengan adanya kemunculan deiksis *kamu* yang merujuk kepada Riza.

b. Video Kedua

Video kedua diunggah oleh Ricis pada tanggal 30 Maret 2016, dilihat oleh pengikutnya sebanyak 312.110 kali, dengan komentar sebanyak 604. Transkripsi video kedua adalah sebagai berikut.

Konteks: Ricis berperan sebagai murid dan Madkucil sebagai guru. Gurunya menanyakan Ricis alasan tidak masuk sekolah.

@madkucil: Ricis, kemarin kamu ke mana? Kenapa kamu nggak masuk sekolah? (b.1)

@riaricis1795: Kemarin adik saya sakit, Pak. Jadi, saya anterin dia ke rumah sakit. (b.2)

@madkucil: Bohong kamu. (b.3)
Bapak lihat kemarin adik kamu masuk sekolah. (b.4)

@riaricis1795: Bapak juga bohong. (b.5)
Saya kan nggak punya adik. (b.6)

Ada enam tindak tutur yang menjadi implikatur dalam percakapan ini. Tuturan (b.1) mempunyai daya ilkuksi direktif. Tuturan ini berupa pertanyaan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur. Hal itu ditunjukkan dengan adanya intonasi final, yaitu tanda baca tanya (?). Pada tuturan (b.1) ini tidak ditemukan pelanggaran maksim. Kelima tuturan lainnya mempunyai daya ilokusi deklaratif. Tuturan b.1 merupakan jawaban atas pertanyaan guru kepada Ricis mengapa tidak masuk sekolah. Ricis mengemukakan alasan tidak masuk sekolah karena harus mengantar adiknya yang sedang sakit ke rumah sakit. Hal itu dibuktikan dengan adanya frasa nominal *adik saya* pada kalimat “Kemarin adik saya sakit, Pak”. Pada tuturan (b.2) tidak

ditemukan pelanggaran maksim. Pada tuturan (b.3), Madkucil sebagai guru menolak alasan Ricis karena terlihat berbohong. Hal itu ditunjukkan dengan kalimat “Bohong kamu” dan dilanjutkan dengan tuturan (b.4) sebagai penjelasan sang guru yang menganggap Ricis berbohong. Kebohongan itu dijelaskan dengan adanya frasa *Bapak lihat* pada kalimat “Bapak lihat kemarin adik kamu masuk sekolah”. Pada tuturan (b.3) dan (b.4) tidak ditemukan pelanggaran maksim, tetapi kedua tuturan tersebut membuktikan pelanggaran maksim kualitas pada tuturan (b.2). Ricis tidak mengungkapkan kebenaran alasan mengapa ia tidak masuk sekolah.

Namun, pelanggaran maksim di atas dibalikkan oleh Ricis pada tuturan (b.5) dan (b.6). Ricis berdalih mengatakan gurunya juga berbohong dengan cara menyatakan *Bapak juga* pada tuturan (b.5) “Bapak juga bohong”. Kemudian, pembuktian kebohongan gurunya tersebut dijelaskan dengan frasa *Saya kan* pada tuturan (b.6) “Saya kan tidak punya adik”. Kedua tuturan ini mengungkapkan adanya pelanggaran maksim kualitas yang diungkapkan oleh sang guru yang mengatakan Ricis berbohong pada tuturan (b.3) dan (b.4). Tuturan (b.6) mengungkapkan kebenaran bahwa Ricis tidak mempunyai adik. Dari kelima penjelasan tuturan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya pelanggaran maksim kualitas yang dilakukan oleh sang guru dan murid.

c. Video Ketiga

Video ketiga ini diunggah oleh Ricis pada tanggal 24 Maret 2016. Video ini dilihat oleh pengikutnya sebanyak 312.110 kali dengan komentari sebanyak 604. Transkripsi video ketiga adalah sebagai berikut.

Konteks: Ricis bertanya kepada Chacha arti sebuah kata dalam bahasa Inggris.

@riaricis1795: Ca, aku mau nanya dong! (c.1)

@marishachacha: Apa, Cis? (c.2)

@riaricis1795: Bahasa
Indonesianya “*forget*” apa ya? (c.3)

@marishachacha: Lupa. (c.4)

@riaricis1795: Oh ya *udah*. Nanti
kalau *udah* ingat kasih tahu ya. (c.5)

@marishachacha: (ekspresi
kebingungan)

Dari transkripsi di atas, ada lima tuturan yang diolah penulis. Pertama, tuturan (c.1), (c.2), dan (c.3) berupa daya ilokusi direktif yang dilakukan penutur untuk menanyakan kepada mitra tutur. Hal itu ditunjukkan adanya intonasi final dengan tanda baca tanya (?). Kemudian, tuturan (c.4) merupakan tindak ilokusi deklaratif yang dilakukan petutur menjawab pertanyaan dari penutur. Dalam tuturan (c.1), (c.2), (c.3), dan (c.4) tidak ditemukan pelanggaran maksim yang dilakukan oleh penutur. Pelanggaran maksim justru ditemukan pada tuturan (c.5) yang mempunyai daya ilokusi komisif. Tuturan (c.5) merupakan tanggapan dari tuturan (c.4) dan berupa penawaran yang disampaikan penutur kepada petutur. Pelanggaran maksim yang dilakukan oleh penutur pada tuturan ini adalah pelanggaran maksim relevansi. Ricis sebagai penutur ingin menanyakan arti kata *forget* dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia kepada petutur, yaitu Chacha. Chacha telah menjawab dengan benar arti dari kata *forget* tersebut dengan kata ‘*lupa*’, tetapi disalahtafsirkan oleh Ricis sebagai aktivitas pikiran Chacha yang lupa arti kata tersebut. Hal itu ditunjukkan dengan kalimat penawaran “Nanti kalau *udah* ingat” pada teks “Oh ya *udah*. Nanti kalau *udah* ingat kasih tahu ya”.

4. SIMPULAN

Tindak tutur yang ditranskripsikan oleh penulis berjumlah lima belas tuturan dari tiga video yang dipilih sebagai sampel. Dari kelima belas tindak tutur pada video-video tersebut, ditemukan tiga jenis daya ilokusi, yaitu daya ilokusi komisif sebanyak 1 tuturan,

direktif sebanyak 7 tuturan, dan deklaratif sebanyak 7 tuturan. Daya ilokusi yang paling sering muncul adalah daya ilokusi direktif dan deklaratif, sedangkan yang paling sedikit muncul adalah daya ilokusi asertif. Daya ilokusi direktif itu berupa pertanyaan dan deklaratif berupa jawaban dari pertanyaan.

Selanjutnya, pelanggaran maksim yang ditemukan dari kedua belas tuturan ini adalah pelanggaran maksim kualitas dan maksim relevansi. Pelanggaran-pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Ricis sebagai penutur berhasil memengaruhi pikiran petutur. Pelanggaran maksim kualitas terjadi karena penutur mengatakan sesuatu tidak benar. Sementara itu, pelanggaran maksim relevansi terjadi karena penutur ingin menyampaikan pesan tersirat kepada petutur.

Saat ini, tuturan yang bersifat humor sangat diminati oleh *netizen*, sebutan untuk orang-orang yang memiliki akun instagram. Tindak tutur video yang ditampilkan oleh Ricis ini bersifat humor karena penyajian video itu membuat mitra tutur tertawa. Hal itu sesuai seperti yang diungkapkan oleh Apte (dalam Rustono, 1998:44) bahwa humor merupakan segala bentuk rangsangan, baik verbal maupun nonverbal, yang berpotensi memancing senyum dan/atau tawa penikmatnya. Penggunaan jenis daya ilokusi direktif dan deklaratif serta pelanggaran maksim yang ditemukan dalam data ini diasumsikan penulis sebagai strategi humor pada tindak tutur video di akun instagram Ria Ricis. Tindak tutur video yang terjadi antara Ria Ricis dan mitra tuturnya membuat *netizen* tersenyum dan tertawa. Tindak tutur humor yang disajikan dalam bentuk video ini memberikan minat tersendiri kepada *netizen*. Hal itu dapat dibuktikan pada jumlah pengikut di akun instagram Ricis yang sampai saat selesainya makalah ini ditulis tanggal 13 April 2016 berjumlah 4,2 juta akun. Di samping itu, dari ketiga video yang diunggah tersebut dapat dilihat banyaknya *netizen* yang menonton dan mengomentari video-video tersebut, yaitu sejumlah 940.809 kali dan 2.237 komentar.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Kushartanti. 2005. "Pragmatik" dalam Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder (peny.). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krisandhini, Pradhista. 2011. "Tindak Tutur Pujian Orangtua kepada Anak dalam Drama Seri 'Abarenbo Mama'". Skripsi. Depok: FIB Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Purnomo, Syamsu. 1998. "Dakwah Islam dalam Medium Televisi: Suatu Studi Komparatif antara Dakwah yang Disajikan di RCTI dengan di TPI". Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Rahayu, Ratih Winanti. 2013. "Analisis Pelanggaran Maksim sebagai Strategi Persuasi dalam Film *Madagascar 3: Europe's Most Wanted*: Sebuah Analisis Pragmatik". Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Rustono. 1998. "Implikatur Percakapan sebagai Penunjang Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia". Disertasi. Depok: Universitas Indonesia.
- Searle, J.R. 1979. *Expression and Meaning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Semiawan, C.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Thomas, J. 1995. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. United States of America: Longman Group Limited.